



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Bidang 6: Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan, dan pemberdayaan masyarakat

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA SISTEM HANGGAR Mendukung Purwokerto Kota Hijau *(Community Participation in Hangar System Household Waste Management Supports Purwokerto Green City)*

Edy Suyanto^{1*}, Fx. Wardyono¹, Soetji Lestari¹, Tri Rini Widyastuti¹

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Corresponding author : edy.suyanto@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kota hijau dan kota cerdas sebagai metafora kota berkelanjutan diharapkan mampu menjawab permasalahan perkotaan. Pemerintah berupaya mengimplementasikan pengelolaan sampah sistem hanggar, namun sampai saat ini belum berhasil. Target jangka panjang Purwokerto green city. Tujuan tahun 2020 (a) menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem hanggar mendukung green city; (b) memetakan faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem hanggar. Metode penelitian menggunakan embedded research, dan survey, content analisis. Populasi adalah kepala keluarga, sampel diambil menggunakan proposional random sampling, untuk indept interview menggunakan purposive sampling, analisis data menggunakan statistic inferensial, dan analisis interaktif. Pengaruh paling dominan terhadap perilaku membuang sampah, adalah pengetahuan 15%; tanggapan 13,2%, sedangkan pengaruh bersama sama antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan membuang sampah sebesar 18,20%. Pengaruh bersama-sama antara pemahaman tentang sampah dan sistem hanggar serta kota hijau; tanggapan atau sikap dan perilaku/kebiasaan melakukan membuang sampah terhadap partisipasi dalam pengelolaan sampah system hanggar sebesar 33 % faktor di luar ketiga variabel sebesar 67 % yang belum diketahui jenis variabelnya. Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sistem hanggar, kepercayaan terhadap sistem hanggar masih kurang, untuk di wilayah pedesaan karena ketidakpahaman sistem hanggar dan faktor ekonomi dan juga belum merasa penting.

Kata Kunci : *partisipasi, pengelolaan sampah, kota hijau.*

ABSTRACT

Green cities and smart cities as metaphors for sustainable cities are expected to be able to answer urban problems. The government is trying to overcome the problem by implementing hangar system waste management, but it has not been successful until now. Purwokerto's long term target is to become a green city. The goals for 2020 are (a) to explore factors that can influence community participation in the hangar system waste management to support green cities; (b) to map the factors that hinder community participation in the hangar system waste management. The research method uses embedded research, surveys, and content analysis. The population in this research is the head of the family, the sample was taken using proportional random sampling, in-depth interviews using purposive sampling, data analysis using inferential statistics, and interactive analysis. The most dominant influence on garbage disposal behavior are knowledge was 15%; response was 13.2%, while the mutual influence



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

between knowledge and attitudes towards the habit of throwing garbage was 18.20%. The mutual influence between understanding of waste and hangar systems and green cities; responses or attitudes and behaviors/habits of disposing garbage to participation in the hangar system waste management was 33%, there are factors outside the three variables of 67% whose types of variables are not yet known. The factor that hinders community participation in the hangar system waste management is lack of trust in the hangar system, while in rural areas it is due to lack of understanding of the hangar system and economic factors and the community does not feel that this system is important.

Keywords : *participation, waste management, green city.*

PENDAHULUAN

Program pengelolaan sampah dengan sistem hanggar di Kota Purwokerto, akan berjalan dengan baik dan berhasil, apabila masyarakatnya berpartisipasi dengan baik juga, oleh karena itu, maka keterlibatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program ini. Kota Purwokerto telah memprogramkan kota hijau melalui program pengembangan kota hijau (P2KH) yang digulirkan pemerintah pusat, dan juga program bank sampah, semuanya ini dimaksudkan agar kota menjadi bersih dan masyarakat terhindar dari penyakit. Penanganan pengelolaan sampah pada umumnya dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Banyumas, seperti program bank sampah dan program sistem hanggar. Program ini baerharap masyarakat sadar tentang pilah sampah, atau lebih dikenal dengan program 3 R (*Reuce, Reduce dan Recycle*). Sebagaimana dilaksanakan dalam rangka memperingati hari bersih sedunia (*Word Cleanup Day/WCD*) tahun 2020, berbagai kegiatan dilakukan oleh masyarakat bersama Pemerintah Daerah. Seperti dilakukan oleh Pemda pada bulan September ini, dilakukan sosialisasi pungut dan pilah sampah atau WCD, melalui cara ini diharapkan ada kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif, juga diharapkan kegiatan ini menjadi media agar masyarakat bisa mengetahui, memahami dengan demikian diharapkan masyarakat berpaartisipasi aktif dalam memilah sampah, sehingga program 3 R dapat berjalan dengan baik, akhirnya program pengelolaan sistem hanggar akan berhasil dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Kabupaten Banyumas telah mengeluarkan Peraturan Bupati nomor 45 Tahun 2018 tentang Kebijakan Strategi Daerah (Jaktrada). Perbup Banyumas ini, merupakan turunan dari Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) dalam pengelolaan sampaha rumah tangga dan sejenisnya dan kelanjutan dari Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Jaktrada Banyumas telah menargetkan pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sampah 70% sampai tahun 2025. Oleh karena itu untuk mencapai target tersebut, maka Pemerintah Daerah Banyumas pada tahun 2018 telah membangun TPS 3 R (Tempat Pengrlolaan Sampah dengan Reduce, Reuse dan Recycle) dengan program baru yaitu sistem HANGGAR. Pada awal berdirinya, telah dibangun 5 (lima lokasi hanggar) yaitu (1) Hanggar di Desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang, (2) Hanggar di Desa Karangcegak Kecamatan Sumbang, (3) Hanggar Desa Banteran Kecamatan Wangon, (4) Hanggar di Desa Kedudungrandu Kecamatan Patikraja dan (5) Hanggar di Kelurahan Kradenan Kecamatan Sumpiuh. Hanggar tersebut dibangun dengan dana dari APBD Kabupaten banyumas, dengan luas hanggar 1.200 meter persegi, dan tahun 2020 ini direncanakan ada bantuan dari Pemerintah Pusat Jakarta (DLH, 2020). Namun demikian, dalam pelaksanaaannya, ternyata belum berhasil sebagaimana yang diharapkan, karena partisipasi masyarakat relatif masih rendah dalam ikutserta pengelolaan sampah sistem 3 R ini, sehingga banyak TPS 3 R yang sudah didirikan, setelah bantuan dana dari Pemda selesai, maka kegiatan operasional TPS 3 R ini tidak bisa berjalan dengan baik, bahkan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

ada yang baerhenti. Oleh karena itu, karena paengelolaan sampah itu tidak hanya tanggungjaawab Pemerintah saja, akan tetapi juga masyarakat sebagai penghasil sampah, stakeholders, pihak swasta, juga harus ikut berpartisipasi agar pengelolaan sampah sistem hanggar ini bisa berhasil, sehingga tahun 2020 ini Purwokerto bersih dari sampah dapat taercapat, dan Purwokerto sebagai Green City akan tercapat. Untuk itu, penelitian ini bertujuan yaitu (a) mennelaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyaraakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga *green waste* sistem hanggar, dan (b) memetakan permasalahan yang ada dalam pengelolaan sampah rumah tangga mendukung Purwokerto *Green City*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Purwokerto, pada Juni 2020 sd Agustus 2020. Metodologi penelitian yang digunakan merupakan gabungan antara metode kualitatif deskriptif (*indepth interview*, *observasi* dan *Focus Group Discussion* (FGD), dengan tehknik pengambilan informan dengan teknik *purposive sampling dengan analisis data menggunakan analisis interktif*) dan kuantitatif survey eksplanatif (wawancara terstruktur, teknik pengambilan responden dengan proposional random sampling, sedangkan analisis data menggunakan analisis statistik inferensial (SPSS dengan regresi linier berganda), dilengkapi dengan analisis data skunder dan *content analisis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem hanggar.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS tentang regresi, diperoleh angka bahwa pengaruh paling dominan terhadap kebiasaan dalam berperilaku membuang sampah, adalah pengetahuan atau pemahaman tentang persampahan sebesar 15%; sikap atau tanggapan terhadap pengelolaan sampah saat ini dengan sistem hanggar sebesar 13,2%, sedangkan pengaruh bersama sama antara pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan membuang sampah sebesar 18,20%. Pengaruh bersama-sama antara pemahaman tentang sampah dan sistem hanggar serta kota hijau; tanggapan atau sikap dan perilaku/kebiasaan melakukan membuang sampah terhadap partisipasi dalam pengelolaan sampah system hanggar sebesar 33 % faktor di luar ketiga variabel sebesar 67 % yang belum diketahui jenis variabelnya. Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sistem hanggar, kepercayaan terhadap sistem hangar masih kurang, untuk di wilayah perdesaan karena ketidakpahaman sistem hanggar dan faktor ekonomi dan juga belum merasa penting. pengaruh pengetahuan tentang sampah terhadap perilaku dalam membuang sampah sebesar 12,10% dan pngaaruh respon atau sikap tentang pengelolaan sampah terhadap perilaku dalam membuang sampah ternyata hanya 13.30 %, sedangkan pengaruh bearsama sama antara pengetahaun dan sikap terhadap perilaku dalam membuang sampah sebesar 33,3%

Berikut data tentang pelanggan sampah di sistem hanggar yang ada di berbagai hanggar di Kabupaten Banyumas sampai bulan April 2020 adalah sebagai berikut:



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Tabel 1. Data Pelanggan di masing-masing *Hanggar*.

No	Indikator	Hanggar Sumbang	Hanggar Kedungrandu	Hanggar Ajibarang	Hanggar Sumpiuh	Hanggar Wangon
1.	Rumah Tangga	3.918	3.089	1.584	1.120	615
2.	Perkantoran	4	27	65	92	40
3.	Industri	36	0	0	4	192
4.	Tempat Ibadah	1	0	0	4	0
5.	Hotel	5	3	0	1	1
6.	Sekolah	12	0	0	0	0
7.	Umah Sakit	6	0	0	0	0
JUMLAH		3.982	3.119	1.649	1.221	1.649

Sumber: DLH, 2019

Dalam rangka upaya meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, maka pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi di berbagai tempat, seperti di pasar, dengan memasang poster, membagikan brosur yang bernada ajakan, dengan bunyi : "Cintai bumi, kurangi sampah plastik", "Pilah sampah dari rumah", "Orang bijak membuang sampah sesuai tempatnya", juga dengan memasang beberapa tong sampah, pot bunga dengan bebrbagai tanaman di pinggir jalan utama, tempat hiburan, tempat rekreasi.

b. Pemetaan faktor yang menghambat partisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah sistem *hanggar* mendukung kota hijau.

Permasalahan tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sistem *hanggar* untuk wilayah paerdesaan adalah dikarenakan (a) pemahaman tentang tanggungjawab pengelolaan sampah yang masih baeranggapan maerupakan tugas dari pemerintah, (b) pengetahuan tentang pengelolaan sampah TPS 3 R sistem *hanggar* masih kuranaag, apalagi pemahaman tentang Purwokerto kota hijau, (c) Masyarakat pada umumnya merasa bahwa areal yang masih luas di perdesaan, menyebabkan mereka membuang sampah ke kebun, ditimbun, dibakar, (d) masyarakat yang dekat dengan sungai, mereka beranggapan lebih baik membuang sampah ke sungai, karena sampah akan terbawa ke laut luas, (d) belum adanya petugas yang mengambil sampah setiap harinya, (e) mereka beranggapan bahwa membayar untuk petugas sampah, sangat sayang uangnya, karena mereka bisa mengatasi sendiri (f) pengurus RT belum sepenuhnya mengatasi masalah sampah ini, mereka beranggapan hanya untuk wilayah yang dekat jalan saja dan wilayah yang masyarakat ekonominya baik yang mendapat perhatian dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Permasalahan sampah di wilayah perkotaan adalah dikarenakan yaitu (a) pihak pemerintah belum tegas memberikan sanksi terhadap masyarakat yang berperilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, walaupun peraturan daerahnya sudah ada, (b) adanya ketidakadilan dalam penanganan sampah, sebagai misal, ada beberapa toko, perusahaan, yang membuang sampah tidak sebagaimana mestinya, baik sampah kering, basah, cair, namun pihak pemerintah membiarkan saja, (c) ada tarikan yang dilakukan kepada oknum, tidak masuk ke kas pemerintah daerah, (d) pengelolaan sampah sistem *hanggar* dengan pengelolaan sistem sebelumnya, sebelum sistem *hanggar*, tidak ada bedanya.

Namun demikian, petugas yang ada di tiap tiap *hanggar* pun sangat terbatas, karena banyak petugas penarik sampah yang tidak mau menjadi petugas atau karyawan di TPS 3 R Sistem *hanggar*, karena tugasnya banyak dan memakan waktu penuh, sedangkan kalau sebagai pengambil sampah dari rumah ke rumah, maereka mempunyai waktu luang sehingga secara ekonomi bisa bekerja lagi di tempat lain. Berikut jumlah karyawan di tiap tiap *hanggar* di Kabupaten Banyumas, pada April 2020.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Tabel 2. Jumlah Karyawan Tiap-tiap Hanggar

No.	Jenis Pekerjaan	Hanggar Sumbang	Hanggar Kedungrandu	Hanggar Ajibarang	Hanggar Sumpiuh	Hanggar Wangon
1.	Petugas KSM	5	4	4	3	4
2.	Petugas Angkut	38	20	14	13	11
3.	Petugas Pemilah	28	0	10	12	8
4.	Petugas Kompos	3	0	2	2	2
5.	Petugas Pengepres	2	0	0	2	0
6.	Pembantu Bendahara	0	0	0	1	0
7.	Satpam/Jaga Malam	1	2	1	2	0
JUMLAH		77	26	31	35	25

Sumber: DLH, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa petugas pengelolaan sampah di tiap-tiap hanggar sangat terbatas, padahal wilayah yang harus dilayani cukup luas, sungguhpun saat ini masih belum begitu banyak wilayah yang sudah menjadi pelanggan di TPS 3R sistem hanggar ini.

Jangkauan pelayanan sampah untuk Hanggar Ajibarang, meliputi Wilayah Kecamatan Pekuncen, Kecamatan Ajibarang, Kecamatan Gumelar dan Kecamatan Cilongok. Untuk pelayanan hanggar Sumbang meliputi wilayah Kecamatan Kemabaran, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Utara dan Kecamatan Purwokerto Selatan. Hanggar Wangon jangkauan wilayah meliputi wilayah Kecamatan Sumbang, Kecamatan baturraden, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Utara dan sebagian Kecamatan Purwokerto Selatan. Jangkauan pelayanan hanggar Wangon, meliputi Wilayah Kecamatan Lumbr, Kecamatan Wangon, Kecamatan Jatilawang, Kecamatan Purwojati dan KecamatanRawalo. Berdasarkan jangkauan wilayah pelayanana tersebut, memang sangat luas, dengan jumlah petugas yang relatif sedikit. Pengelolaan sampah sistem hanggar di masing-masing hanggar di kelola oleh KSM (kelompok swadaya masyarakat), seperti hanggar Ajibarang dikelola oleh KSM Sejahtera, hanggar Sumbang dikelola KSM Barokah, hanggar Wangon dikelola KSM Maju Mandiri, hanggar Kedungrandu dikelola KSM Randu Makmur dan hanggar Sumpiuh dikelola KSM Sumbaer Rejeki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga sistem hanggar *green waste* mendukung Purwokerto green city, dan permasalahan yang dapat dipetakan, maka dapat disimpulkan sebagaiberikut: (a) faktor pengetahuan atau pemahaman, sikap atau respon, yang dapat mempengaruhi perilaku dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, persentasinya relatif kecil, dan sebagian besar merupakan faktor di luar variabel yang dioperasionalkan yang belum teridentifikasi. (b) Permasalahan pengelolaan sampah dapat dipetakan antara masyarakat di masyarakat di perkotaan, masalah *trust* kepercayaan terhadap pengelola TPS 3 R sistem hanggar, dan masalah ketegasan petugas dalam memberikan sanksi kepada masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, serta adanya "oknum" yang bermain dalam menarik iuran sampah, selain itu juga masyarakat merasa bahwa program ini merupakan *top down* bukan berawal dari partisipasi masyarakat berbeda dengan program bank sampah yang sifatnya *bottom up*. Permasalahan untuk wilayah perdesaan adalah belum pahamnya masyarakat tentang pengelolaan sampah sistem hanggar dan kota hijau, masih kurangnya petugas



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

sampah dalam mengangkut sampah, insentif petugas sampah yang belum sesuai, kondisi perkonomian masyarakat yang belum baik, pihak perangkat desa kurang memperhatikan masyarakat yang berada jauh dari jalan raya, kondisi lahan yang masih luas, sehingga bisa membuang sampah di sawah, kebun, dan pemukiman dekat sungai sehingga membuang sampah ke sungai. Partisipasi petugas pengangkut sampah untuk menjadi petugas pengelola sistem TPS3R sistem hanggar masih kurang, hal ini karena sistem pengupahan yang belum sesuai dengan penghasilan apabila bekerja di luar setelah bertugas sebagai pengumpul sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Unsoed dan Ketua LPPM Unsoed i atas pembiayaan penelitian ini melalui Riset Unggulan Terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu PY, CC. Huang, and JF. Chiu. 2004. Reexamining the decomposition and crossover effects in expanded theory of planned behavior Models-A studi of household waste recycling behavior. *The Journal of Solid Waste Technology and Management*. Vol.30 No.1, Juni 2004: 37-51.
- Devi. 2011. Penerapan Sistem 3 R dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 6No.3. April 2007 : 62-72. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dinas Lingkungan Hidup (DLH), 2019, Laporan Akhir : Laporan Periodik Sampah Harian Kabupaten banyumas Tahun 2029, DLH, Banyumas.
- Gultom. 2003. Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan Secara Terpadu. Jakarta:*Jurnal Limbah*. Vol.8 No.1, Februari 2003: 15-26.
- Kholill. 2008. Pengembangan Model Kelembagaan Pengelola Sampah Kota dengan Model ISM (Studi Kasus di Jakarta Selatan). *Jurnal Trnasdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Bogor: FEMA IPB. Vol.2 No. 4, Oktober 2009: 37-47.
- Suyanto Edy, Endriatmo, Sumardjo, Hartrisari,. 2015. Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Green Community Mendukung Kota Hijau”, *Jurnal MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)*. Vol. 31, No.1 Tahun 2015 (Terakreditasi Dikti), ISSN 028-175 EISN 2303-2499 (online). Bandung. Unisba Bandung.
- Suyanto Edy, Soetyania W, Wardiyono, Hendri, 2017. Social Engeniering on Mangrove Preservation Based on Fishermens local. *Jurnal MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)* Vo. 33 No.1, Year 2017, hal 55-61, Juni 2017. Unisba. Bandung.
- Yogiesti. 2012. Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Kediri. *Jurnal-agriunhas.com/index.php*. Vol.12. No.2, Januari 2012: 12-22. Makasar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin.